

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yakni teori yang menggambarkan relasi antara pemilik perusahaan (*principal*) serta manajemen (*agent*), yaitu manajemen memperoleh tanggung jawab guna melakukan pengelolaan dan bertindak dalam pengambilan keputusan atas nama pemilik. Dalam teori ini diasumsikan bahwa setiap pihak memiliki kepentingan sendiri, keterbatasan informasi, serta kecenderungan untuk menghindari risiko, sehingga tujuan manajemen dan pemilik perusahaan tidak selalu selaras. Konflik keagenan dapat timbul karena perbedaan kepentingan tersebut berpotensi, di mana pihak manajemen memiliki peluang untuk memperoleh keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan individu dibandingkan kepentingan pemilik. Konflik keagenan ini muncul karena terdapat pemisahan antara pengelolaan perusahaan dan kepemilikan sebagaimana dijelaskan pada *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* (Jensen & Meckling, 1976).

Pemilik serta *stakeholder* berharap perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal sebagai cerminan kinerja perusahaan. Harapan tersebut kemudian dilimpahkan kepada manajemen yang dipercaya bertanggung jawab dalam hal pengelolaan perusahaan. Manajemen diharapkan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan pemilik. Namun, sebab manajemen mempunyai otoritas serta informasi yang lebih besar, terdapat kemungkinan pengambilan keputusan yang

menguntungkan pihak manajemen. Kondisi ini mendorong manajemen guna melakukan perencanaan pajak melalui penghindaran pajak dengan tujuan memaksimalkan laba perusahaan. Meskipun bertujuan memenuhi target perusahaan, tindakan tersebut dapat menimbulkan risiko apabila dilakukan secara tidak terkendali (Pohan, 2021).

Konflik keagenan juga dapat muncul dalam aspek kepatuhan perpajakan perusahaan. Konflik tersebut terjadi ketika manajemen sebagai agen berupaya menekan beban pajak guna meningkatkan laba setelah pajak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Di sisi lain, pemilik perusahaan sebagai prinsipal mengharapkan perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal dengan tetap memperhatikan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak, termasuk *tax avoidance*, guna mengurangi beban pajak perusahaan (Pohan, 2021). Oleh sebab itu, teori keagenan relevan digunakan untuk menjelaskan konflik kepentingan yang muncul dalam pengambilan keputusan perpajakan, khususnya yang berkaitan dengan praktik *tax avoidance*.

2.1.2 Tax Avoidance

Penghindaran pajak adalah upaya yang dilaksanakan perusahaan dengan tujuan mengelola dan menekan jumlah pajak yang memanfaatkan regulasi perpajakan sesuai peraturan yang berlaku (Pohan, 2021). Sehingga dapat diartikan bahwa penghindaran pajak bukanlah tindakan melawan hukum, melainkan cara

perusahaan dalam mengelola kewajibannya agar lebih efisien sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Terdapat dua bentuk penghindaran pajak, yakni penghindaran pajak yang mempunyai sifat legal serta ilegal. Penghindaran pajak yang dijalankan legal dikenal sebagai *tax avoidance*, ialah usaha yang dijalankan oleh perusahaan guna memperkecil jumlah pajak terutang melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan sesuai aturan yang ditetapkan (Pohan, 2021). Sebaliknya, *tax evasion* adalah cara yang dijalankan dengan ilegal sebab dilaksanakan berlawanan dengan ketentuan perpajakan, seperti tidak melaporkan penghasilan secara benar atau memanipulasi data pajak, sehingga termasuk dalam tindakan melawan hukum (Pohan, 2021). Dengan demikian, perbedaan utama antara *tax avoidance* dengan *tax evasion* dapat dilihat dari kepatuhan wajib pajak terhadap regulasi perpajakan, sehingga penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada pembahasan *tax avoidance* sebagai bentuk penghindaran pajak yang bersifat legal.

Proksi yang diterapkan guna mengukur *tax avoidance* pada kajian ini yakni *Effective Tax Rate* (ETR) karena proksi tersebut mencerminkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak, maka mampu membuktikan tingkat efektivitas pengelolaan beban pajak perusahaan. Pemilihan ETR didasarkan pada pertimbangan bahwa indikator ini mampu menggambarkan strategi perencanaan pajak secara kuantitatif dan relatif mudah diinterpretasikan. Apabila ETR perusahaan rendah, maka semakin besar potensi penghindaran pajak karena proporsi pajak yang dibayar terhadap laba sebelum pajak berkurang, sedangkan ETR yang mendekati tarif pajak resmi (sekitar 22-25%) menunjukkan kepatuhan

pajak yang lebih baik (Ervaniti *et al.*, 2020). Penggunaan ETR dalam penelitian ini dinilai tepat untuk mengidentifikasi kecenderungan perusahaan dalam meminimalkan kewajiban perpajakannya. Adapun rumus *Effective Tax Rate* (ETR) yakni:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

2.1.3 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan tingkat penjualan perusahaan dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya yang mencerminkan kapabilitas perusahaan terhadap meningkatnya pendapatan dari kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2019). Pertumbuhan penjualan menjadi bagian dari indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan kinerja perusahaan, khususnya terhadap aktivitas operasional. Nilai positif pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya peningkatan penjualan dibandingkan dengan periode sebelumnya, sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sedang berkembang (Salma, Ati, dan Santi, 2021). Sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang rendah atau negatif dapat mengindikasikan adanya penurunan kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Pengukuran pertumbuhan penjualan diukur dengan *Sales Growth Rate* (SGR). SGR merupakan rasio untuk mengukur tingkat perubahan penjualan perusahaan secara berkelanjutan pada setiap periode sehingga dapat menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam meningkatkan penerimaan dari kegiatan operasionalnya. Pengukuran ini penting karena pertumbuhan penjualan mencerminkan perkembangan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

Pertumbuhan penjualan berfungsi sebagai instrumen esensial dalam mengukur potensi berkelanjutan perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2021). Oleh karena itu, SGR banyak dimanfaatkan pada penelitian keuangan sebagai alat ukur pertumbuhan penjualan. Adapun rumus *Sales Growth Rate* (SGR) adalah sebagai berikut:

$$SGR = \frac{\text{Penjualan Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

2.1.4 *Leverage*

Leverage yakni rasio dan perbandingan yang dipakai guna menilai kapabilitas hutang lancar maupun nonlancar guna mendanai modal dan investasi perusahaan (Angkasa dan F.X Kurniawan, 2024). Penggunaan utang dipilih sebagai alternatif pendanaan agar perusahaan mampu memperluas aktivitas usahanya tanpa sepenuhnya bergantung pada modal sendiri. Di sisi lain, keberadaan utang juga menimbulkan kewajiban finansial yang harus dipenuhi secara berkala, seperti pembayaran bunga dan pelunasan pokok, yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, tingkat *leverage* perlu diperhatikan karena mencerminkan keseimbangan antara sumber pendanaan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mematuhi kewajiban keuangannya.

Pengukuran *leverage* pada kajian ini diukur menerapkan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dipakai guna komparasi dalam menghitung jumlah utang dengan jumlah ekuitas perusahaan, serta untuk menilai struktur permodalan perusahaan dan tingkat penggunaan pendanaan oleh perusahaan yang bersumber dari proporsi utang terhadap ekuitas. Rasio tersebut membantu dalam memahami kapasitas perusahaan dalam menanggung kewajiban keuangannya berdasarkan dukungan modal yang

dimiliki. Nilai DER yang tinggi memperlihatkan proporsi penggunaan utang yang lebih besar pada struktur pendanaan, nilai tersebut mencerminkan meningkatnya risiko keuangan. Tingginya DER menunjukkan beban kewajiban yang lebih besar sehingga perusahaan dituntut memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar tetap menjaga stabilitas usahanya (Hery, 2021). Rumus yang diterapkan guna menghitung *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yakni:

$$DER = \frac{Liabilitas}{Ekuitas} \times 100 \%$$

2.1.5 Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap adalah indikator mengenai rasio kepemilikan aset tetap perusahaan dalam struktur asetnya. Aset tetap ialah aset berwujud yang dipakai untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang, seperti tanah, bangunan, mesin, serta peralatan. Keberadaan aset tetap berperan penting dalam mendukung proses produksi dan keberlangsungan usaha perusahaan. Intensitas aset tetap mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menanamkan dana pada aset jangka panjang guna meningkatkan kapasitas operasional dan efisiensi kegiatan perusahaan (Rudianto, 2022).

Aset tetap yang digunakan dalam perhitungan intensitas aset tetap tersusun atas tanah, mesin, bangunan, peralatan, kendaraan, serta inventaris kantor yang digunakan secara berkelanjutan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Intensitas aset tetap pada penelitian ini diukur dengan *Capital Intensity Ratio* (CAI), yakni menunjukkan komparasi antara total aset tetap pada total aset perusahaan. Perhitungan itu bermanfaat untuk mengukur besarnya rasio aset perusahaan yang dialokasikan pada aset tetap. Semakin tinggi nilai CAI, semakin besar penempatan

dana perusahaan pada aset jangka panjang, yang dapat berdampak pada pembentukan beban penyusutan serta kondisi keuangan perusahaan (Hery, 2021).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung intensitas aset tetap menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CAI):

$$CAI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu terkait pertumbuhan penjualan, *leverage*, juga intensitas aset tetap kepada *tax avoidance* yang dapat penulis gunakan sebagai literatur, diantaranya dijelaskan pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Angkasa dan F.X Kurniawan (2024)	Dependen: a. <i>Tax avoidance</i> Independen: a. <i>Sales Growth</i> b. <i>Leverage</i> c. Intensitas aset tetap	Sampel penelitian tersusun atas 64 perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif serta signifikan pada <i>tax avoidance</i> . b. <i>Leverage</i> berdampak negatif serta signifikan pada <i>tax avoidance</i> . c. Intensitas aset tetap tidak berdampak pada <i>tax avoidance</i> .
2.	Aristha, Wira, dan Firda (2022)	Dependen: a. Penghindaran pajak Independen: a. <i>Profitabilitas</i> b. Pertumbuhan penjualan c. Ukuran perusahaan d. Koneksi politik	Sampel penelitian tersusun atas 19 perusahaan manufaktur serta konsumsi yang tercantum di BEI	a. Tidak ditemukan pengaruh <i>profitabilitas</i> pada penghindaran pajak. b. Pertumbuhan penjualan terbukti tidak memengaruhi penghindaran pajak. c. Ukuran perusahaan mempunyai dampak

			menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	pada penghindaran pajak. d. Koneksi politik tidak menunjukkan keterkaitan kepada penghindaran pajak.
3.	Puspita, Fina, dan Meta (2023)	Dependen: a. <i>Tax avoidance</i> Independen: a. <i>Sales growth</i> b. <i>Company size</i> c. <i>Fixed asset intensity</i>	Sampel penelitian tersusun atas 66 perusahaan properti serta real estat yang tercantum di BEI memakai teknik <i>purposive sampling</i> .	a. <i>Sales growth</i> tidak menunjukkan dampak yang signifikan pada <i>tax avoidance</i> . b. <i>Company size</i> terbukti mempunyai pengaruh signifikan pada <i>tax avoidance</i> . c. <i>Fixed asset intensity</i> menunjukkan pengaruh signifikan pada <i>tax avoidance</i> .
4.	Nazrul, Fitrini, dan Nela (2025)	Dependen: a. <i>Tax avoidance</i> Independen: a. <i>Capital intensity</i> b. Pertumbuhan penjualan c. Ukuran perusahaan	Sampel penelitian tersusun atas 33 perusahaan properti serta real estat yang tercantum di BEI menerapkan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. <i>Capital intensity</i> tidak menunjukkan dampak kepada <i>tax avoidance</i> . b. Pertumbuhan penjualan mempunyai dampak negatif pada <i>tax avoidance</i> . c. Ukuran perusahaan berdampak negatif kepada <i>tax avoidance</i> .
5.	Mutiara <i>et al.</i> (2023)	Dependen: a. <i>Tax avoidance</i> Independen: a. <i>Growth sales</i> b. <i>Fixed asset intensity</i>	Sampel penelitian tersusun atas 10 perusahaan otomotif yang tercantum di BEI menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. <i>Growth sales</i> tidak menunjukkan pengaruh pada <i>tax avoidance</i> . b. <i>Fixed asset intensity</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>tax avoidance</i> .

6.	Ruth dan Hermi (2024)	Dependen: a. <i>Tax avoidance</i> Independen: a. <i>Financial distress</i> b. Intensitas aset tetap c. <i>Sales growth</i>	Sampel penelitian tersusun atas 50 perusahaan makanan serta minuman yang tercantum di BEI menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. <i>Financial distress</i> menunjukkan pengaruh positif kepada <i>tax avoidance</i> . b. Intensitas aset tetap mempunyai dampak positif kepada <i>tax avoidance</i> . c. <i>Sales growth</i> terbukti berdampak positif kepada <i>tax avoidance</i> .
7.	Purba, Siregar, & Sihombing (2025)	Dependen: a. <i>Tax avoidance</i> Independen: a. <i>Sales Growth</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Fix asset intensity</i>	Sampel penelitian tersusun atas 57 perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI menerapkan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. <i>Sales growth</i> menunjukkan dampak positif yang signifikan kepada <i>tax avoidance</i> . b. <i>Leverage</i> mempunyai dampak positif yang signifikan pada <i>tax avoidance</i> . c. <i>Fixed asset intensity</i> tidak memperlihatkan dampak yang signifikan kepada <i>tax avoidance</i> .
8.	Muhammad Taufiqul dan Laely (2022)	Dependen: a. <i>Tax avoidance</i> Independen: a. Intensitas aset tetap b. Pertumbuhan penjualan c. Kepemilikan institusional d. Komite audit	Sampel penelitian tersusun dari 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menerapkan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. Intensitas aset tetap menunjukkan dampak positif yang signifikan kepada penghindaran pajak. b. Pertumbuhan penjualan mempunyai dampak negatif yang signifikan kepada penghindaran pajak. c. Kepemilikan institusional tidak menunjukkan

				dampak kepada penghindaran pajak. d. Komite audit tidak mempunyai dampak pada penghindaran pajak.
9.	Tagor, Adolpino, dan Restu (2023)	Dependen: a. Penghindaran pajak Independen: a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Leverage</i> c. Pertumbuhan penjualan d. Dewan komisaris	Sampel penelitian tersusun atas 88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menerapkan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. <i>Profitabilitas</i> tidak menunjukkan pengaruh pada penghindaran pajak. b. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan pada penghindaran pajak. c. Pertumbuhan penjualan tidak mempunyai dampak pada penghindaran pajak. d. Dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh kepada penghindaran pajak.
10.	Tagor dan Siti (2020)	Dependen: a. Penghindaran Pajak Independen: a. Ukuran perusahaan b. <i>Profitabilitas</i> c. <i>Leverage</i> d. Kualitas audit	Sampel penelitian tersusun atas 153 perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI menerapkan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. Ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh kepada penghindaran pajak. b. <i>Profitabilitas</i> mempunyai dampak positif pada penghindaran pajak. c. <i>Leverage</i> tidak mempunyai dampak kepada penghindaran pajak. d. Kualitas audit tidak menunjukkan dampak pada penghindaran pajak.
11.	Anas dan Wiwit (2022)	Dependen: a. <i>Tax avoidance</i> Independen: a. Pertumbuhan Penjualan	Sampel penelitian tersusun atas 27 perusahaan yang	a. Pertumbuhan penjualan memperlihatkan dampak signifikan pada penghindaran pajak.

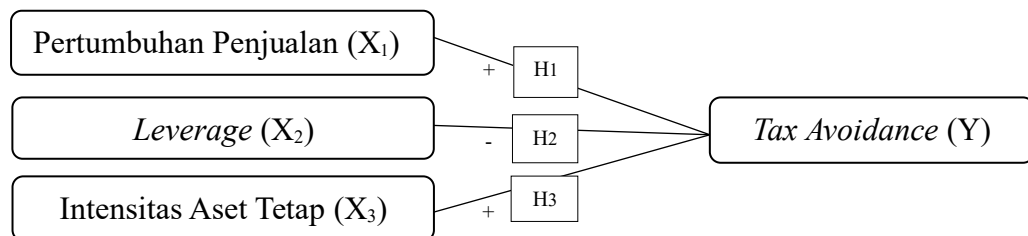
		b. <i>Corporate social responsibility</i> c. Intensitas aset tetap d. Intensitas persediaan	tercantum di BEI dengan indeks saham LQ 45 menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	b. <i>Corporate social responsibility</i> terbukti mempunyai dampak signifikan kepada penghindaran pajak. c. Intensitas aset tetap tidak menunjukkan dampak kepada penghindaran pajak. d. Intensitas persediaan mempunyai dampak signifikan kepada penghindaran pajak.
12.	Nora dan Theresia (2021)	Dependen: a. Tax Avoidance Independen: a. Sales Growth	Sampel penelitian tersusun atas 35 perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	a. Pertumbuhan penjualan menunjukkan dampak positif yang signifikan pada <i>tax avoidance</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yakni kerangka konseptual yang dibuat guna menggambarkan hubungan antarvariabel yang relevan (Sugiyono, 2021). Berlandaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, beserta landasan teori yang sudah disusun, kajian ini mengembangkan kerangka pemikiran yang menggambarkan dampak pertumbuhan penjualan, *leverage*, juga intensitas aset tetap kepada *tax avoidance*. Di kerangka tersebut, *tax avoidance* ditetapkan selaku variabel dependen (Y), sedangkan pertumbuhan penjualan, *leverage*, juga intensitas

aset tetap ditetapkan sebagai variabel independent (X). Gambar 2.1 memperlihatkan kerangka pemikiran yakni:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara mengenai relasi antara dua variabel ataupun lebih yang pengujiannya dilakukan melalui metode statistik (Ghozali, 2021). Uji hipotesis yang dipakai di kajian ini menerapkan metode regresi linier berganda guna membuktikan dugaan tersebut berdasarkan data yang diperoleh. Metode tersebut diterapkan guna mengkaji dampak pertumbuhan penjualan, *leverage*, serta intensitas aset tetap kepada *tax avoidance* di perusahaan swasta sektor properti serta real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian, juga tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan, rumusan hipotesis di kajian ini yakni:

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan adanya peningkatan aktivitas operasional serta menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperluas pasar dan meningkatkan permintaan terhadap produk atau jasa yang ditawarkan. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa

perusahaan berada dalam fase pertumbuhan yang positif dan memiliki prospek usaha yang baik. Peningkatan penjualan pada umumnya akan diikuti oleh peningkatan laba perusahaan apabila biaya yang dikeluarkan dapat dikelola secara efektif. Bertambahnya laba perusahaan selanjutnya berpotensi meningkatkan beban pajak yang menjadi kewajiban perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk mempertimbangkan berbagai strategi dalam pengelolaan kewajiban perpajakan (Putri & Yulianto, 2021).

Perspektif teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba setelah pajak (Jensen & Meckling, 2021). Ketika pertumbuhan penjualan meningkat dan laba perusahaan cenderung naik, manajemen berpotensi melakukan perencanaan pajak untuk menekan beban pajak terutang (Retnaningdy, 2021). Kondisi tersebut mendorong pihak manajemen untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak yang ditanggung. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, kondisi ini mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan penjualan diperkirakan mempunyai hubungan positif pada *tax avoidance*. (Widayani, Sunarsih & Dewi, 2019).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya temuan yang berkaitan dengan hubungan tersebut. Kajian yang dilaksanakan oleh Nora dan Theresia (2021), Ruth dan Hermi (2024), serta Eva *et al.* (2025) membuktikan sesungguhnya pertumbuhan penjualan berdampak positif kepada *tax avoidance*. Berlandaskan kajian teori dan temuan kajian terdahulu, pada penelitian ini dirumuskan hipotesis yakni:

H₁: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat penggunaan dana yang berasal dari utang perusahaan dalam membiayai aset serta mendukung kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2021). Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada sumber pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar proporsi utang yang digunakan perusahaan dalam struktur permodalannya. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar kepada pihak kreditur, baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dituntut untuk menjaga kinerja keuangan dan stabilitas arus kas agar mampu memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan (Angkasa & F.X. Kurniawan, 2024).

Berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan dapat muncul akibat adanya perbedaan tujuan antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, kreditur cenderung meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Pengawasan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya serta mengurangi risiko gagal bayar. Kondisi ini menyebabkan ruang gerak manajemen menjadi lebih terbatas dalam mengambil keputusan yang berisiko tinggi, termasuk dalam menentukan strategi perpajakan perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditur, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam

melakukan *tax avoidance* karena tindakan tersebut berpotensi menimbulkan risiko hukum maupun risiko reputasi yang dapat memengaruhi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan.

Selain meningkatkan pengawasan dari pihak kreditur, tingkat *leverage* yang tinggi juga mencerminkan besarnya kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi. Tingginya proporsi utang dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan maupun risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Hery, 2021). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko tambahan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan perpajakan. Praktik *tax avoidance* berpotensi menimbulkan sanksi perpajakan maupun risiko reputasi yang dapat memperburuk kondisi perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* diperkirakan semakin rendah. Hubungan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Angkasa dan F.X. Kurniawan (2024), Eva et al. (2025), serta Tagor et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

2.4.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap menguraikan komparasi kepemilikan aset tetap perusahaan dengan aset yang dimiliki (Rudianto, 2022). Aset tetap dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas operasional dalam jangka panjang serta menimbulkan beban penyusutan yang dicatat pada laporan keuangan perusahaan (Hery, 2021).

Beban penyusutan yang didapatkan dari aset tetap berpotensi menurunkan laba kena pajak, maka membuka peluang bagi perusahaan dalam upaya mengurangi beban pajak. Dalam perspektif teori keagenan, manajemen cenderung memanfaatkan kebijakan akuntansi yang tersedia, termasuk kebijakan penyusutan aset tetap, sebagai instrumen perencanaan pajak guna mengoptimalkan kepentingannya (Jensen & Meckling, 2021).

Kian tinggi intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan, kian besar juga beban penyusutan yang bisa dikurangkan terhadap laba kena pajak. Keadaan tersebut berpotensi meningkatkan peluang perusahaan dalam menjalankan praktik *tax avoidance* dengan legal. Dengan demikian, intensitas aset tetap diperkirakan memberikan dampak positif pada *tax avoidance*. Hasil penelitian Muhammad Taufiqul dan Laely (2022), Puspita, Fina, dan Meta (2023), serta Ruth dan Hermi (2024) menunjukkan bahwasanya intensitas aset tetap berdampak positif kepada *tax avoidance*. Berlandaskan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis yakni:

H₃: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*